

SEJARAH PERIODISASI KRITIK HADIS

Eky Wifky Afandi¹, Dadah²

Pasca UIN Sunan Gunung Djati Bandung

ewifky2@gmail.com, dadahrobbani9@gmail.com

ABSTRACT

The large number of criticisms of the hadith by scholars and even *shahabah* does not mean doubting the authenticity of the hadith of the Prophet Muhammad, but seeing the limitations that are owned continue to the narrators of hadith as human beings who cannot be separated from mistakes both internal factors within humans themselves and externally outside humans. It is like other interests that encourage the occurrence of these mistakes. This research then seeks to describe the history of the periodization of hadith criticism by using a historical approach that has occurred since the time of the Prophet Muhammad to the present. Therefore this research is part of qualitative research. From this research, a result was obtained; First, that the history of the periodization of hadith criticism has been practiced since the Prophet's lifetime. Second, in fact, currently criticism of hadith is still being developed especially by orientalis. So in fact, periodization studies regarding the development of hadith criticism will continue.

Keywords: *Hadith Criticism, History of Hadith, Periodization of Hadith.*

ABSTRAK

Banyaknya kritik terhadap hadis yang dilakukan para ulama bahkan para sahabat tidak berarti meragukan keotentisitas-an hadis Nabi Muhammad saw, namun melihat keterbatasan yang dimiliki berlanjut kepada para perawi hadis sebagai manusia yang tidak lepas dari kekeliruan baik faktor internal di manusia itu sendiri maupun eksternal diluar manusia itu seperti kepentingan lain yang mendorong untuk terjadi kekeliruan tersebut. Penelitian ini kemudian berupaya memaparkan sejarah periodisasi kritik hadis dengan menggunakan metode pendekatan sejarah yang sudah terjadi semenjak masa Nabi saw hingga masa kini. Maka dari itu penelitian ini merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Dari penelitian ini maka didapati sebuah hasil; *Pertama*, Bahwasannya sejarah dimulainya periodisasi kritik hadis sudah dipraktekkan sejak masa hidup Nabi saw. *Kedua*, Pada kenyataannya, saat ini kritik hadis masih berkembang terlebih oleh orientalis. Maka sejatinya, kajian periodisasi mengenai perkembangan kritik hadis akan terus berlanjut.

Kata Kunci: *Kritik Hadis, Sejarah hadis, Periodisasi Hadis.*

A. PENDAHULUAN

Hadis merupakan sesuatu yang disandarkan pada nabi, ia merupakan saha satu sumber pokok dalam Islam dan ia juga merupakan salah satu inspirasi khusus dan berpengaruh bagi agama. Akan tetapi dilema yang hadir berkaitan dengan hadis ialah ditandai dengan adesebuah jarak antara wafat Nabi dengan masa pembukuan hadis nabi. sejarah juga mencatat bahwasanya pada proses pembukuan tersebut banyak terjadi sebuah penyelewengan-penyelewengan hadis sehingga kemurniannya tidak dapat dipandang secara mutlak dan juga perlu sebuah kajian dan penelitian secara khusus agar tersisihnya antara hadis yang benar-benar berasal dari nabi dan mana hadis yang tidak berasal dari nabi atau palsu.(Amir, 2009, p. 1)

Beberapa ulama hadis/pakar menerangkan bahwasanya Pemalsuan hadis pasca kepergian Nabi setidaknya didasari beberapa faktor antara lain adanya motif individu atau kelompok untuk mendapati posisi khusus di masyarakat atau pemerintahan dan politik. Faktor tersebut menjadi sebuah cikal bakal lahirnya pemalsuan hadis sehingga sangat perlunya sebuah kajian kritik hadis. Berkaitan dengan ini M. Syuhudi Ismail menjelaskan 6 faktor yang melatar belakangi pentingnya kritik hadis: (1) hadis Nabi sebagai salah satu sumber ajaran Islam, (2) tidak seluruh hadis ditulis pada jaman Nabi, (3) telah muncul beragam pemalsuan hadis, (4) proses penghimpunan hadis membutuhkan waktu yang lama, (5) jumlah kitab hadis yang banyak dengan metode penyusunan yang beragam,

dan (6) telah terjadi periwayatan hadis secara makna. (Badi'ah, 2015, p. 58)

Selain itu, keberadaan hadis-hadis yang sudah terhimpun oleh para ulama hadis tidak seluruhnya dapat dijadikan hujjah dan diamalkan dan Perlu adanya sebuah penelitian. Penelitian tersebut mencakup kedua sisi hadis, yaitu sisi matan atau isi hadis dan sisi rawi atau sanad hadis. Menginjak abad ke-19, pertanyaan tentang autentisitas, originalitas, authorship, asal-muasal keakuratan serta kebenaran hadis muncul dan menjadi isu pokok dalam studi islam, khususnya yang menyangkut hukum Islam. Banyak sarjana muslim maupun barat yang mengajukan kritik terhadap hal-hal tersebut.(Amir, 2009, p. 2) kenyataan bahwa terdapat sejumlah hadis palsu, disamping yang autentik, tidak hanya disadari sejak mula oleh sarjana Barat. Bahkan sarjana Muslim pun telah menyadari hal tersebut pada akhir abad hijriyah atau bahkan sebelumnya. Telah diasumsikan bahwa korpus hadis, yang berkembang pada abad pertama hijriah adalah kumpulan dari hadis palsu dan hadis sahih.(Azami, no date, pp. 52–53). Tulisan ini kemudian ditujukan untuk menjelaskan secara ringkas sejarah kritik hadis dari era klasik hingga era modern, khususnya polemik yang ada dari kalangan sarjana barat.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Kritik Hadits

Kritik hadis merupakan sebuah kajian hadis. Kajian kriik biasa dikenal dengan sebutan al-Naqd al-Hadis. Al-Naqd jika di

tinjau dari sisi kebahasaan memiliki beragam makna diantara-Nya ialah mengkritik itu sendiri, menyatakan atau memisahkan antara sesuatu yang dinilai buruk dengan yang baik. Akan tetapi yang perlu di perhatikan bahwasanya kritik hadis dalam ilmu hadis bukan bermakna sebuah kecaman atau bermakna negatif, melainkan sebuah upaya penelitian hadis.

Berbagai ulama memberikan beragam makna/maksud kritik hadis salah satunya seperti M Azami. Ia mengemukakan bahwasanya kritik hadis ialah sebuah upaya dalam proses menentukan kualitas hadis, apakah ia shahih atau da'if, dan juga sebuah upaya untuk menentukan kekredibilitasan atau kecacatan seorang rawi.(Al-'Azhimy, 1990, p. 5) Selain apa yang dikemukakan M.Azami tersebut, masih banyak definisi-definisi kritik hadis lainnya yang memiliki keterkaitan maksud dengan apa yang disampaikan M. Azami di atas.

Berdasarkan apa yang disampaikan M. Azami di atas, kritik hadis dapat dipahami dengan sebuah upaya untuk menemukan sebuah kecacatan dalam sebuah hadis, sehingga pada akhirnya hadis tersebut dapat diterima atau ditolak yang dilakukan dengan beberapa jalan di antaranya dengan mengkaji pribadi rawi.

2. Sejarah Perkembangan Kritik

Hadis

Kritik hadis jika dipahami sebagai upaya penyeleksian hadis, apakah ia benar atau tidak maka dapat dijumpai bahwasanya

kegiatan kritik hadis merupakan sebuah kegiatan yang sudah diaplikasikan jauh-jauh hari, tepatnya ia lahir berdampingan dengan lahirnya hadis itu sendiri. Artinya kegiatan tersebut telah ada sejak masa Rasulullah saw. Akan tetapi kegiatan tersebut baru menjadi sebuah perhatian yang serius dikalangan para pengkaji hadis/ulama pada abad ke-3 H.(Sumbulah, 2008, p. 33)

Kritik Hadis di Era Rasulullah Saw.

Masih Hidup

Di era Rasulullah, kegiatan keritik hadis sangatlah mudah, mengingat para sahabat yang membutuhkan kejelasan sebuah hadis cukup dengan mendatangi dan menjumpai Rasulullah saw. yang masih ada dan hadir berdampingan dengan mereka. Dengan begitu maka para uama hadis menerangkan bahwasanya yang menjadi ciri khas kegiatan kritik hadis pada periode ini cenderung menggunakan sebuah bentuk konfirmasi.(Sumbulah, 2008, p. 33)

Kritik Hadis di Era Sahabat (Abad I)

Kritik hadis pada masa sahabat mengalami perkembangan dari masa sebelumnya, terlebih lagi dengan bertambah luasnya wilayah dakwah Islam dan juga bermunculannya orang-orang yang tidak bertanggung jawab dalam meriwayatkan sebuah hadis, sehingga tidak jarang hadis yang diperdengarkan kepada seseorang lainnya bukanlah datang dari Rasulullah saw. Maka dengan begitu beberapa sahabat memberikan perhatian khusus dalam hal ini, di antaranya Abu Bakar al-Shiddiq, Umar bin al-Khattab,

Ali bin Abi thalib dan para sahabat lainnya. Para sahabat tersebut memberikan sebuah ketentuan atau rambu-rambu khusus untuk menentukan sebuah hadis dapat diterima ataukah tidak, salah satunya dengan cara menunjukan kesaksian sahabat lainnya.

Sebagai contohnya adalah sebagaimana kisah yang dijelaskan oleh riwayat hadis berikut:

حَدَّثَنَا الْفَعْنِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ
عُثْمَانَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ خَرِشَةَ، عَنْ قَبِيصَةَ بِنِ
دُؤَيْبٍ، أَنَّهُ قَالَ: جَاءَتِ الْجَدَّةُ إِلَى أَبِي بَكْرٍ
الصِّدِّيقِ، تَسْأَلُهُ مِيرَاثَهَا؟ فَقَالَ: مَا لَكَ فِي كِتَابِ
اللَّهِ تَعَالَى شَيْءٌ، وَمَا عَلِمْتُ لَكَ فِي سُنَّةِ نَبِيِّ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا، فَارْجِعِي حَتَّى أَسْأَلَ
النَّاسَ، فَسَأَلَ النَّاسَ، فَقَالَ الْمُغْبِرَةُ بْنُ شُعْبَةَ،
«حَضَرْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَاهَا
السُّدُسَ»، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: هَلْ مَعَكَ غَيْرُكَ؟ فَقَامَ
مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ، فَقَالَ: مِثْلَ مَا قَالَ الْمُغْبِرَةُ بْنُ
شُعْبَةَ ، فَأَنْفَذَهُ هَا أَبُو بَكْرٍ ثُمَّ جَاءَتِ الْجَدَّةُ
الْأُخْرَى إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ تَسْأَلُهُ
مِيرَاثَهَا، فَقَالَ: «مَا لَكَ فِي كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى شَيْءٌ،
وَمَا كَانَ الْقَضَاءُ الَّذِي قُضِيَ بِهِ إِلَّا لِعَبْرِكَ، وَمَا أَنَا

بِرَائِدٍ فِي الْفَرَائِضِ، وَلَكِنْ هُوَ ذَلِكَ السُّدُسُ، فَإِنْ
اجْتَمَعْتُمَا فِيهِ فَهُوَ بَيْنَكُمَا، وَأَيُّكُمَا حَلَّتْ بِهِ فَهُوَ
هَٰذَا»

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Al Qa'nabi, dari Malik dari Ibnu Syihab, dari Utsman bin Ishaq bin Kharasyah, dari Qabishah bin Dzu'ayb, bahwa ia berkata; telah datang seorang nenek kepada Abu Bakr Ash Shiddiq, ia bertanya kepadanya mengenai warisannya. Kemudian ia berkata; engkau tidak mendapatkan sesuatupun dalam Kitab Allah Ta'ala, dan aku tidak mengetahui sesuatu untukmu dalam sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Kembalilah hingga aku bertanya kepada orang-orang. Kemudian Abu Bakr bertanya kepada orang-orang, lalu Al Mughirah bin Syu'bah berkata; aku menyaksikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah memberikan kepadanya seperenam. Kemudian Abu Bakr berkata; apakah ada orang (yang menyaksikan) selainmu? Kemudian Muhammad bin Maslamah berdiri dan berkata seperti apa yang dikatakan Al Mughirah bin Syu'bah. Lalu Abu Bakr menerapkannya dan berkata; engkau tidak mendapatkan sesuatupun dalam Kitab Allah Ta'ala, dan keputusan yang telah diputuskan adalah untuk selainmu, dan aku tidak akan menambahkan dalam perkara faraidl, akan tetapi hal itu adalah seperenam. Apabila kalian berdua dalam seperenam tersebut maka seperenam itu dibagi di antara kalian berdua. Siapapun di antara kalian

berdua yang melepaskannya maka seperenam tersebut adalah miliknya.” (HR. Abu Daud)

Dari hadis di atas dapat dijumpai salah satu bentuk kehati-hatian Abu Bakar al-Shiddiq dalam menerima dan meriwayatkan sebuah hadis. Ia tidak menerimanya secara langsung walau sangat kenal betul dengan sahabat yang menuturkan hadis tersebut. Selain itu apa yang dilakukan Abu Bakr di atas bukan semata-merta untuk menentukan kebenaran sebuah hadis, melainkan bertujuan untuk menutup celah orang-orang yang tidak bertanggung jawab berkata-kata atas nama Rasulullah saw. Sebagaimana yang dikemukakan Umar bin al-Khattab.

Beberapa peneliti mengemukakan bahwasanya kegiatan kritik hadis lainnya yang digunakan pada priode sahabat ialah dengan cara melihat apakah hadis tersebut bertentangan dengan al-Qur'an atau apakah hadis tersebut bertentangan dengan hadis lainnya yang keotentisitasannya tidak diragukan atau dengan cara membandingkan suatu riwayat sahabat dengan sahabat lainnya. Selain itu pada metode yang digunakan pada saat itu ialah dengan cara penalaran akal. (Suryadilaga, 2019, pp. 144–145)

Pada masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, kegiatan kritik hadis lebih diperketat dari priode-priode sebelumnya, terkhususnya setelah terjadinya fitnah (pembunuhan Utsman bi 'Affan), dan perselisihan antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Pada masa tersebut banyak hadis-hadis Nabi yang di manipulasi dan banyak juga hadis-hadis palsu yang bermunculan dengan beberapa faktor

seperti faktor politik, ingin dekat dengan penguasa dan lain sebagainya. (Al-'Azhimy, 1990, p. 8) Di samping adanya dampak negatif, keberadaan hadis-hadis yang dimanipulasi dan hadis-hadis palsu juga membawa dampak positif bagi kajian keislaman terkhususnya terhadap kajian hadis. Para ulama lebih efektif dalam mengkaji kesohihah sebuah hadis dan.

Kritik Hadis di Era Tabi'in dan Atba al-Tabi'in Hingga Kodifikasi Hadis (Abad II-III).

Dengan adanya konflik sosial dan politik yang terjadi di tubuh kaum muslimin pada penghujung generasi sahabat menyebabkan tercemarnya kesucian dan kemurnian sebuah hadis. Pada masa tersebut banyak bermunculan para pemalsu hadis yang didasari pada beberapa faktor, individual atau kelompok. Selain itu, beberapa bentuk hadis palsu yang beredar pada masa fitnah atau gejolak politik antara lain hadis yang membicarakan kelebihan para khalifah, ketua-ketua partai, mencaci pihak lain diluar kelompok dan lain sebagainya. Kegiatan pemalsuan hadis yang dilakukan pada masa itu tidak hanya dilakukan oleh pihak muslim, melainkan pihak-pihak luar dengan tujuan memecah belah persatuan umat muslim dan meruntuhkan Islam. (Sya'rani, 2002, p. viii)

Dengan kondisi yang memperhatikan tersebut membawa para ulama pada saat itu (generasi tabi'in dan sesudahnya) untuk lebih berhati-hati dalam hal menerima sebuah hadis dan bersikap ekstra ketat dalam meneliti

sebuah keotentisitasan hadis nabi. Kondisi tersebut pula menutup para ulama hadis melakukan kegiatan rihlah ilmiah yang dilakukan ke berbagai daerah. Para ulama juga semakin memperketat standarisasi kesahihan sebuah hadis. (Sumbulah, 2008, pp. 40–41)

Standarisasi penerimaan hadis pada periode ini yang telah dikemukakan para ulama antara lain ialah sebagai berikut:

- a. Tidak mengambil hadis dari orang yang ambisius (negatif) mementingkan hawa nafsu
- b. Tidak mengambil hadis dari orang bodoh yang mana dengan kebodohan tersebut ia kerap melakukan dusta atas nama Rasulullah.
- c. Tidak mengambil hadis dari seseorang yang shalih tetapi hadis yang diriwayatkan nya tidak dikenal. (Sumbulah, 2008, p. 43)

Kegiatan kritik hadis yang dilakukan oleh ulama pada masa ini tidak hanya memfokuskannya pada aspek matan (isi hadis), melainkan mereka juga memfokuskannya kajian kritik pada sisi rawinya (sanad). Kegiatan kritik yang dilakukan oleh para ulama pada saat itu tidak hanya dilakukan sebagian negeri Islam, melainkan di seluruh negeri Islam, mereka mengorbankan waktu dan tenaga dalam rangka mencari dan meneliti hadis-hadis nabi. (Sumbulah, 2008, p. 41)

Sebagian mengemukakan bahwasanya perbedaan perkembangan kegiatan keritik hadis pada periode abad ke-3/4 H dengan periode sebelumnya ialah aktivitasnya yang

lebih sistematis serta metodologis. Hal tersebut terlihat dari adanya beragam karya para ulama terkait metodologi penelitian dan pemahaman hadis dan menjadi rujukan utama para pengkaji hadis sampai saat ini. (Al-Umri, 2000, p. 11) Selain itu, dengan adanya beberapa kitab hadis yang ditulis oleh para pencari hadis (mukharrij), membukakan peluang baru dan mempermudah para pengkaji hadis, hal tersebut dikarenakan kitab-kitab yang memuat hadis tersebut belum sepenuhnya tersaring (ditandai) kualitas hadis antara hadis-hadis yang dapat diterima, cacat dan lain sebagainya maka tugas para pengkaji hadis cukup menilai kualitas hadis yang terkumpulkan oleh ulama lainnya. Dengan begitu para ulama mencoba melengkapinya dengan cara memberikan komentar atau catatan dalam kitab-kitab hadis yang telah dihasilkan para penghimpun hadis Nabi. (Al-Umri, 2000, p. 17)

Akan tetapi cara seperti itu masih dipandang kurang efisien dalam menentukan sebuah hadis apakah dapat diterima atau ditolak. Para ulama terus berupaya meningkatkan perhatian dalam mengkaji sebuah hadis dengan cara mengkaji dan meneliti setiap para periwayat hadis. Bahkan, para ulama berupaya memisahkan antara kajian isi hadis (matan) dan sanad hadis. Hal tersebut dapat dilihat dari usaha salah satu ulama hadis Ibnu Abi Hatim dengan merumuskan sebuah buku *jarh wa ta'dil* yang memuat sebuah rambu-rambu untuk menentukan keotentisitasan sebuah hadis dari aspek sanad maupun matannya. (Al-Umri, 2000, p. 17)

Kritik Hadis di Era setelah kodifikasi Hadis (Abad IV-VII)

Walau dipandang periodisasi perkembangan hadis pada abad ini lebih maju dari abad sebelumnya, tetapi tetap pada kenyataannya terdapat beberapa kekurangan yang harus dilengkapi oleh para ulama hadis. Pada periode ini banyak kitab-kitab hadis yang sudah bermunculan, akan tetapi di dalamnya tidak jarang masih tercampurnya antara sebuah perkataan yang benar-benar datang dari Nabi dan sahabat atau ulama, atau bisa sedebut antara hadis marfu, mauquf dan maqtu'.(Shidiqie, 1999, p. 62) dengan adanya ketiga jenis hadis tersebut atau bersatunya antara hadis dan atsar tersebut menyebabkan sebagian masyarakat dilanda kebingungan, mana yang benar-benar hadis Nabi atau perkataan sahabat dan ulama (tabi'in).

Dari kasus di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya problematika baru hadis pada saat itu selain maraknya hadis-hadis palsu ialah tercampurnya antara hadis dan riwayat-riwayat perkataan para sahabat dan ulama tabi'in dalam satu buah kitab. Sehingga para ulama harus memperhatikan dengan teliti mana hadis yang benar-benar datang dari Rasulullah dan mana yang bukan darinya. Dua permasalahan tersebut menjadi pusat perhatian para ulama hadis pada saat itu, terlebih lagi hadis-hadis yang tidak memiliki sandaran, hadis-hadis yang bersumber dari orang-orang yang memiliki kepentingan politik (individu).

Selain itu pada abad ini peredaran hadis-hadis palsu terus bertambah, ditandai dengan adanya kaum zindik atau para

penyair yang berkata-kata mengatasnamakan Rasulullah agar masyarakat tertarik kepadanya. Berkaitan dengan ini Imam Malik menerangkan, "janganlah kamua mengambil ilmu/hadis dari orang-orang yang lemah akalnya, suka mengikuti hawa nafsu, suka berdusta dan tidak memiliki keilmuan seputar hadis. Dari ungkapan Imam Malik ini juga dapat diketahui bahwasanya pada saat itu banyak periwayat hadis yang dinilai tidak memiliki pengetahuan yang cukup/lemah.(Shidiqie, 1999, p. 66)

Penyaringan dan penyeleksian hadis nadi dari sisi matan dan sanad merupakan sebuah upaya yang penting pada periode ini sebagai bentuk penolakan dan menyisihkan hadis-hadis shahih dan hadis-hadis do'if atau palsu. Dalam prosesnya, seorang ulama hadis membutuhkan sebuah disiplin ilmu khusus, tidak terbatas pada penguasaannya terhadap ilmu-ilmu dirayah, melainkan unsur ilmu-ilmu riwayat atau sanad hadis, seperti ilmu rijal. Keberadaan ilmu ini pada periode abad ke-4 ini sangat penting demi menyempurnakan kegiatan kritik hadis dan memisahkan propaganda pihak yang berniat mencemari status dan kedudukan hadis dalam Islam.

Kebutuhan kajian atau ilmu rijal al-Hadis pada periode ini tidak lain untuk menentukan dan melihat biografi singkat setiap perawi hadis, kapan ia lahir dan wafat, apakah ia berjumpa dengan orang yang meriwayatkan hadis. Jika seseorang tidak memiliki hubungan atau mustahik perjumpaan antara rawi dan periwayat hadis yang dimaksud maka

memungkinkan hadis yang diriwayatkan seorang rawi tersebut palsu atau perawi tersebut tidak dapat dipercaya. Ketelitian ulama pada periode ini sangat baik untuk menjaga otentisitas hadis. Banyak ulama yang melakukan hal tersebut seperti Imam al-Bukhari, sosok ulama hadis yang tidak diragukan kapasitas dan kualitasnya dalam hal periwayatan, penghapalan dan pengabdianya terhadap hadis Nabi.

Imam al-Bukhari memiliki sebuah standar dalam menilai orisinalitas/sohik sebuah hadis. Akan tetapi dikatakan pula bahwasanya ia merupakan salah satu ulama hadis yang ketat terhadap penyeleksian hadis tetapi di sisi lain ia tetap santun dan sopan dalam menghadapi periwayat-periwayat hadis yang dipandang lemah. Dalam kasus itu pula ia atau ulama lainnya memberikan sebuah kriteria penerimaan hadis dari periwayat yang lemah sehingga pada akhirnya sebuah hadis dapat digolongkan menjadi dua, yaitu shahih dan dhaif dengan diiringi kaidah-kaidah yang dapat mendukung pernyataan sebuah hadis dapat dinilai shahih atau da'if. (Shidiqie, 1999, p. 79)

Periode Pertengahan (Abad VII-XIII)

Pada abad ke-tujuh sampai kedelapan kegiatan kritik hadis mencapai titik penyempurnaan dan pengembangan. Pada abad ini telah cukup banyak beredar kitab-kitab hadis. Sebagian ulama juga menerangkan bahwasanya abad ini merupakan sebuah masa pemeliharaan, penertiban, penertiban dan penghimpunan

hadis Nabi saw. Ada banyak variasi kitab-kitab hadis yang timbul dan berkembang di abad ini.

Maka dari itu pada abad ini para ulama tidak hanya memfokuskan pada penyeleksian hadis shahih dan da'if, orisinalitas hadis dan hadis palsu atau penelitian perawi hadis. Para ulama mengalihkan perhatian mereka pada menyusun dan meneliti/kitab yang telah ada. Kajian hadis yang menjadi ciri khas pada periode ini juga berbeda dengan periode-periode sebelumnya, ditandai dengan hadirnya madrasah-madrasah hadis. Maka tidak heran juga jika dikatakan bahwasannya periode abad ini merupakan periode penyempurnaan atas apa yang telah dilakukan oleh para ulama terdahulu. Para ulama pada abad ini banyak yang mengkaji, memberikan penjelasan atau memberikan keterangan kualitas hadis yang telah tertulis dalam kitab-kitab yang ada.

Periode Modern (Abad XIII hingga sekarang)

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya kajian hadis terus berkembang di setiap masanya. Tokoh/ulama hadis yang hadir di masa itu berupaya menyempurnakan kajian hadis yang dilakukan para ulama terdahulu sehingga kajian hadis tidak menjadi kajian yang menetap, melainkan terus berkembang. Pada abad ini banyak beredar dan hadis kitab-kitab yang berisi kajian/keritik hadis baik dari sisi riwayat atau dirayahnya. Akan tetapi para ulama

pada masa ini para ulama melakukan sebuah kolaborasi antara keritik hadis dan pemahaman atau syar hadis.

Dengan adanya upaya tersebut maka tidak heran jika banyak lahir kitab syarh hadis. Kitab syarh yang hadir di masyarakat tidak hanya berisi penilaian kualitas/sisi matan dan rawi/sanad, melainkan dibarengi dengan pemahaman dan maksud dari sebuah redaksi hadis. Artinya walau dikatakan sebuah abad pengembangan, apa yang dilakukan ulama-ulama pada periode sebelumnya tetap dipertahankan.

Beberapa aturan secara khusus yang tetap dipertahankan pada abad ini adalah upaya pengurangan periwayatan hadis-hadis, sehingga menutup celah para individu yang berniat berbohong mengatasnakan Nabi, memaparkan dan membandingkan antara hadis dan al-Qur'an dengan tujuan melihat kesamaan atau keterkaitan antara makna hadis dan al-Qur'an, sehingga jika keduanya terdapat sebuah pertentangan maka harus ditinggalkan atau jangan diamalkan.(Viola, no date, p. 8)

Dari apa yang telah diperjuangkan ulama hadis pada abad ini maka terlahirlah beberapa kitab syarh hadis yang belum ada pada abad sebelumnya, selain tu hadir pula kitab-kitab takhrij hadis, yaitu sebuah upaya pengkritikan hadis yang termuat dalam sebuah kitab. Salah satu contoh kitab yang di takhrij ialah kitab ihya al-Ulumuddin karya al-Ghazali. Dengan adanya kegiatan takhrij yang dilakukan

ulama pada abad ini maka generasi sesudahnya dapat mengetahui kualitas dan kuantitas hadis-hadis yang digunakan imam al-Ghazali dalam menulis kitabnya. Selain itu perkembangan kajian hadis lainnya ialah lahirnya kitab-kitab hadis yang berisikan kajian berdasarkan tema-tema keagamaan secara khusus, seperti kitab bulug al-Maram yang berisi hadis-hadis yang berbiara seputar hukum fikih.(Viola, no date, p. 8)

Polemik Hadis di Era Modern

Pada era modern umat muslim dilanda permasalahan serius dengan hadirnya sosok-sosok yang mempertanyakan autentisitas Rasulullah. Pada abad ini pula muncul beberapa dorongan dari barat yang menuntut kaum muslimin untuk melakukan sebuah reformasi dan pengkajian ulang terhadap apa saja yang berkaitan dengan Rasulullah, seperti status hukum maupun hadis. Adanya tuntutan tersebut maka secara khusus umat muslim berusaha mengkaji ulang sebuah teks hadis untuk menghilangkan tekanan atau tuduhan-tuduhan negatif yang diberikan Barat terhadap islam dan hadis khususnya.

Brown mengemukakan bahwasannya salah satu aspek yang menjadi perhatian kaum musliminin pada masa itu ialah adanya kaum misionaris Kristen yang mempengaruhi cara pandang kaum muslimin terhadap hadis/sunnah. Akan tetapi di sisi lain lahir pula kaum orientalis yang mulai bersikap kritis terhadap

keberadaan hadis secara khusus. Dampak dari keberadaan orientalis maupun misionaris Kristen paling parah dialami oleh kaum muslimin di India. Dengan hadirnya kaum orientalis maka membantah sebuah pernyataan yang mengatakan bahwasannya reformasi yang diberikan kaum muslim terhadap hadis dikarenakan peranan kolonialisme. (Brown, 2000, p. 39)

Selain itu, brown mengemukakan bahwa pada dasarnya sebuah upaya peninjauan hadis yang dilakukan para ulama abad ini tidak ada kaitan dengan adanya tekanan-tekanan yang diberikan barat, karena pada dasarnya pengkajian hadis secara khusus telah diaplikasikan kaum muslim sebelum itu. Selain itu, brown menerangkan dan mengelompokkan perkembangan pemikiran dan kajian hadis yang dilakukan umat muslim pada abad ini menjadi empat priode sebagai berikut(Brown, 2000, p. 38):

Periode pertama, yaitu periode gerakan reformasi abad ke-18 M. pada abad ini polemik yang paling dirasakan kaum muslimin ialah adanya sebuah pertentangan pemahaman antara kaum tradisional dan modernis. Pada dasarnya para ulama tradisional memandang bahwasanya hadis/sunnah merupakan basis utama hukum Islam, akan tetapi sebagian orang memandangnya secara tidak benar hingga melahirkan beberapa pemahaman yang salah terkait hadis/sunnah. sehingga dengan adanya sebuah reformasi maka kesalahan-kesalahan pemahaman dapat teratasi. Ada

pun kesalahan yang hadir dalam menyikapi sebuah hadis/sunnah pada periode ini disebabkan timbulnya perkara bid'ah dan taklid berkaitan dengan ajaran Islam dan hukum klasik. Dengan begitu menuntut kaum muslimin untuk meninjau dan membandingkan pemahaman yang ada dengan hadis maupun al-Qur'an, agar pemahaman terhadap ajaran nabi kembali murni.

Problematika yang dialami masyarakat muslim pada abad ini menjadikan kajian hadis bangkit kembali. Di samping itu lahir pula sebuah penolakan dari sebagian kelompok untuk bersikap taklid buta terhadap sebuah hukum Islam atau hadis. Diantarai tokoh yang berpengaruh pada abad ini ialah syaikh Waliyullah dan Muhammad al-Syaukani.

Dalam pandangannya syaikh Waliyullah memiliki pandangan yang tidak jauh dengan para ulama klasik dalam memandang sunah dan Nabi. Ia menyadari dan tidak menolak adanya sebuah perbedaan tindakan Nabi Muhamamd sebagai rasul dan manusia biasa. Ia sepakat dengan adanya teori bahwasanya tidak semua sunnah/hadis nabi dapat diterapkan menjadi sebuah standardisasi hukum Islam. Sedangkan al-Syaukani memiliki pandangan yang tidak jauh beda dengan Syaikh Waliyullah, akan tetapi pandangan yang diberikan oleh al-Syaukani cenderung lebih ekstrem. Jika ulama klasik membatasi sebuah ijtihad, ia berpandangan lain. Dengan adanya berbagai macam sumber di

era modern menjadikan kegiatan tersebut terbuka kembali dan menjadi hal yang lebih luas. Perbedaan mencolok lainnya yang diberikan al-Syaukani dalam hal ini ialah ia menolak semua struktur pemahaman hadis atau hukum Islam yang diberikan oleh para ulama klasik, akan tetapi Waliyullah lebih terbuka dan menerima segala bentuk batasan yang diberikan para ulama klasik.

Periode kedua, yaitu reformasi berbasis Hadis pada abad ke-19 (kesembilan belas). Pada abad ini sebuah upaya pemahaman atau taklid hadis menjadi sebuah kajian yang bersifat reformasi atau mengolaborasi antara pemahaman taklid Syah Waliyullah dan al-Syaukani. Akan tetapi tidak jarang pemahaman dan usaha yang dilakukan pada masa itu terkhususnya bagi ahli hadis menjadikan sebuah pemahaman yang lebih ekstrim. Terlebih lagi dengan adanya sebuah upaya pengkolaborasi mazhab klsaik mazhab al-Zuhairi. Sebagian mereka memandang bahwasanya tradisi keilmuan islam klasik merupakan sebuah hal yang kuno kecuali keilmuan atau sunnah-sunnah yang dipandang shahih dan terpelihara.

Pandangan lainnya timbul dengan adanya sebuah argumentasi bahwas seorang ahli hadis haruslah ia yang tsiqah, akhlaknya terpuji dan suci, karena mereka pada dasarnya merupakan sebuah sentral kehidupan dan orang yang berperan penting dalam mencontoh tingkah laku Rasulullah. Selain itu, Adanya dilema yang terjadi pada abad ini melahirkan sebuah pemahaman

atau sekte baru ditandai dengan hadirnya sekelompok orang yang memandang bahwas sebuah kemurian pemahaman hadis hanya dapat dicapai melalui pemahaman al-Quran dan hadis secara langsung, hal ini disebabkan mereka berpendapat bahwasanya orisinalitas agama Islam hanya akan tercapai kembali dengan kembali ke-keduanya.

Dalam pemahamannya, mereka tidak mengingkari bahwasanya hadis sebagai sumber hukum kedua dan sangat bernilai bagi umat Islam, akan tetapi harus adanya sebuah pengkajian ulang dan tidak menerima secara totalitas apa yang telah ditorehkan para kritikus hadis klasik. Para pembaharu memberikan pemahaman yang lebih terbuka dan menganggap teks-teks khusus sebagai sesuatu yang harus dipahami berdasarkan prinsip keimanan.

Periode ketiga, yaitu periode para Modernis Awal. Pada masa ini tantangan besarnya ialah adanya sebuah argumentasi bahwa sebuah hadis tidak dapat dipercaya. Argumen tersebut lahir dari seorang tokoh yang bernama Ahmad Khan. Argumentasi yang diberikannya merupakan bentuk respons yang ia berikan terhadap pemahaman kritikus hadis klasik. Pada akhirnya ia memberikan sebuah celah dengan memandang bahwasanya hadis-hadis yang bernuansa spiritual saja yang relevan dengan kehidupan kaum muslimin di era kontemporer. Selain itu ia mendorong para pengkaji Islam untuk memberikan sebuah upaya atau metode baru dalam

menilai dan memahami sebuah teks hadis.

Gagasan dan pendapat yang dikemukakan oleh Ahmad Khan pada dasarnya merupakan sebagian kecil pengaruh para misionaris atau orientasi seperti Wiliam Munir. Dalam hal ini Wiliam pernah mengemukakan bahwasanya al-Qur'an merupakan salah satu sumber biografi dan pemahaman Muhammad yang autentik, akan tetapi hadis atau sunah mengalami sebuah penyimpangan dan terbatas. Di samping itu Wiliam juga mengabaikan salah satu kelebihan dan ciri khas keilmuan Islam yang diberikan ulama klasik. Ia mengabaikan adanya sistem sanad dalam menilai dan meninjau keotentisitasan hadis. Berkaitan dengan sistem isnad ini, Ahmad Khan sangat menolak apa yang dikemukakan oleh Wiliam, ia sangat memperhatikan sistem kritik sanad dan menyatakan bahwasanya penolakan Wiliam terhadap sistem isnad ini menandakan ia meremehkan daya ingat para periwayat hadis.

Ahmad Khan tidak mengingkari kedudukan al-Qur'an dan menganggapnya sebagai suatu pembandingan yang tepat untuk informasi-informasi yang datang dari Rasulullah. Pandangan lainnya yang diberikan Ahmad Khan ialah adanya anggapan bahwasanya ia tidak menolak sisi historisasi hadis dan beranggapan dengan adanya hadis-hadis mutawatir menandakan tertolaknyanya sebuah kemungkinan terjadinya kesepakatan dalam menyelewengkan hadis yang dilakukan oleh para periwayat hadis.

Selain Ahmad Khan, pembaharu

lainnya yang memiliki pengaruh terhadap kajian Islam termasuk hadis ialah Muhammad Abduh. Ia merupakan salah satu sosok yang hidup semasa dengan Ahmad Khan, akan tetapi ia lebih hati-hati dalam bersikap berkenaan dengan sunah. Abduh beranggapan bahwasanya sebuah hadis yang dapat mengikat kaum muslimin adalah hadis-hadis yang kuantitas periwayatannya mencapai derajat mutawatir, akan tetapi ia tidak menolak hadis-hadis lainnya yang tidak mencapai derajat tersebut. Pemahaman tersebut hanya sebagai perbandingan bahwasanya pada dasarnya Abduh tidaklah bergantung pada pendekatan dan pemahaman klasik dalam merespons sebuah pemahaman hadis. Walau demikian, ia tidak memberikan sebuah metodologi khusus dalam menilai/mengkritik hadis, karena pada dasarnya ia lebih akrab dengan kajian berbasis teologi.

Periode keempat, Periode Skripturalisme Qur'ani. Periode ini lahir setelah periode Ahmad Khan dan Muhammad Abduh. Gerakan skripturalisme ini ditandai dengan adanya ahli al-Qur'an yang memiliki pertentangan dengan ahli hadis. Dalam hal ini ahli al-Qur'an memandang bahwasanya mengikuti hadis nabi merupakan sebuah kemalangan, dan ahli hadis memandang bahwasanya taklid merupakan sebuah bentuk awal dari penyimpangan dan perpecahan yang dialami oleh umat Islam. Selain itu ahli hadis juga beranggapan bahwasanya

keautentikan warisan Islam hanya dapat diraih dengan cara mempelajari hadis dan ahli al-Qur'an memandang bahwasanya Islam yang murni hanya dapat dicapai melalui al-Qur'an, dan menurutnya bahwasanya al-Quran merupakan satu-satunya sumber yang adil dan tidak ada keraguan di dalamnya. Jika berkaca pada pertentangan tersebut maka sejatinya apa yang dihasilkan kedua kelompok ini merupakan salah satu cikal bakal atau pemahaman ingkar al-Sunnah atau ingkar al-hadis.

Terkait dengan itu, Shidiq mengemukakan bahwasanya Rasulullah tidak pernah menyatakan bahwasanya perilaku-prilaku Rasulullah dapat ditiru secara menyeluruh/rinci. Maka dengan begitu seorang muslim harus bersandar pada al-Qur'an. Apa yang dikemukakan Shidiq tersebut pada akhirnya mendapatkan respons dari Roshid Ridho terkhususnya terkait keautentikan hadis. dalam hal ini ia memiliki tujuan untuk membangkitkan pandangan masyarakat terhadap hadis/sunnah. Dalam pandangannya juga, Ridha pada akhirnya memberikan sebuah penilaian seperti sunnah atau hadis yang tidak diperselisihkan ialah sunnah yang menyangkut masalah amaliyah. Diaktakan pula bahwasanya motivasi keduanya (Shidiq dan Rido) dalam memberlakukan hadis pada dasarnya sama, yaitu untuk meruntuhkan sikap taklid yang sudah menjamur di tengah-tengah kaum muslimin. Mereka menegaskan bahwasanya

keautentikan sumber ajaran Islam hendaknya dicapai dengan diri sendiri. (Karim, 2018, p. 178)

C. KESIMPULAN

Kritik hadis pada dasarnya merupakan sebuah upaya dalam menilai kualitas hadis, apakah sebuah hadis itu shahih ataukah da'if. Di samping itu kegiatan kritik hadis juga berfungsi untuk mengukur kredibilitas seorang rawi, apakah rawi tersebut cacat atau tidak. Kegiatan kritik hadis telah dilakukan sejak hadis itu ada, dan diaplikasikan pertama sekali oleh para sahabat. akan tetapi, pada periode awal-awal, aspek yang menjadi titik tumpu kajian kritik hadis hanya memfokuskan pada aspek matan tanpa meninjau secara detail aspek sanad/rawi.

Kegiatan kritik hadis terus berkembang setiap masanya, dari yang awal hanya memperhatikan sisi sanad, pada generasi sesudahnya para ulama hadis memperhatikan sisi sanda atau rawi. Hal tersebut dilandasi dengan adanya kelompok yang tidak bertanggung jawab dan berkata-kata mengatasnamakan Rasulullah. Sedangkan pada era modern kritik hadis tetap berjalan, terlebih dalam rangka menjawab tuduhan-tuduhan negatif kaum misionaris atau orientalis yang berniat menjatuhkan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-'Asqalani, Ahmad bin Alī bin Hajar,
Nuzhatun Nazar Syarh Nukhbah al-

- Fikr*, Semarang: Maktabah al-Munawwar, t.th.
- Al-'Azhimy, Muhammad Musthafa, *Manhaj al-Naqd inda al-Muhaddisin, Nasy'atun wa tarikuhu* Riyad: Maktabat al- Kausar, 1990.
- Al-Umri, Muhammad Ali Qasim, *Dirâsât fi Manhaji An-Naqdi 'Indal Muhadditsîn*, Yordan: Dar An-Nafais, 2000.
- Amir, Kamarudin, *Metode Kritik Hadis*, Jakarta, Hkmah, 2009.
- Badiah, S. (2015). *Kritik Hadits Di Kalangan Ilmuwan Hadits Era Klasik Dan Ilmuwan Hadits Era Modern (Tokoh, Parameter, Dan Contohnya)*. Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits, 9(1).
- Brown, D. W. (2000). *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Modern*. Bandung: Mizan.
- Karim, A. (2018). Pergulatan Hadis di Era Modern. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 3(2)
- Sumbulah, Umi, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- MM. Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, t.th
- Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian hadis*, Yogyakarta: T-H Press, 2009.
- Sya'rani, Usman, *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis danKaum Sufi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Shidiqie, Ash, and Teungku Muhammad Hasbi. "Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis." Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999.
- Viola, R. *Ulumul Hadis dan Sejarah Perkembangannya*.